

## PENGARUH PERSEPSI ETIKA, PENGALAMAN KERJA, DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN

Vania Tandijono  
Mudjilah Rahayu\*  
S, Patricia Febrina

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jalan Dinoyo 42-44, Surabaya  
rahayu@ukwms.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received October 5, 2017

Revised November 6, 2017

Accepted November 24, 2017

#### Key words:

*Ethical Perception, Work Experience, Personality Type, Auditor's Ability to Detect Fraud, and Professional Skepticism*

### ABSTRACT

Cases of fraud that have occurred in Indonesia have occurred a lot which resulted in considerable losses to the community. This study aims to obtain empirical evidence and analyze the influence of ethical perceptions, work experience, and personality type on the auditor's ability to detect fraud through professional skepticism. This type of research includes testing hypotheses by using primary data through questionnaires. Population and sample are chosen for this study were independent auditors, namely the Public Accounting Office (KAP) in Surabaya. Based on the directory of the Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IAPI) in 2017, there are around 44 KAPs in Surabaya that are the object of research. Data collection techniques in this study used purposive sampling and convenience sampling. The data analysis technique used in this study is SEM (Structural Equation Model) with SmartPLS 3.0 (Partial Least Square) program. The results showed that ethical perceptions, work experience, and personality types did not influence the auditor's ability to detect fraud through professional skepticism.

### ABSTRAK

Kasus-kasus penipuan yang terjadi di Indonesia telah banyak yang mengakibatkan kerugian cukup besar bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh persepsi etis, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Jenis penelitian ini termasuk menguji hipotesis dengan menggunakan data primer melalui kuesioner. Populasi dan sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah auditor independen, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Berdasarkan direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2017, ada sekitar 44 KAP di Surabaya yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan convenience sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (Structural Equation Model) dengan program SmartPLS 3.0 (Partial Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi etis, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan mengenai ringkasan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dan dapat digunakan sebagai informasi untuk pengguna laporan keuangan, seperti pemegang saham (Reeve, Warren, Duchac, Wahyuni, Soepriyanto, Jusuf, dan Djakman, 2013). Dengan adanya laporan keuangan, pemegang saham dapat menilai apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Laporan keuangan sangat

penting bagi perusahaan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara termasuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar pemegang saham yakin bahwa perusahaan dalam keadaan baik.

Kecurangan merupakan tindakan yang tidak benar dan disembunyikan oleh pelaku kecurangan agar orang lain yang bertanggung jawab terhadap

kerugian akibat kecurangan yang telah dilakukannya (Nasution dan Fitriany, 2012). Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), terdapat tiga jenis kecurangan utama yang biasa disebut sebagai “*Fraud Tree*”, antara lain korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan dalam laporan keuangan (Wells, Bradford, Geis, Gill, Kramer, Ratley, dan Robertson, 2013). Korupsi merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan hak dan kewajibannya agar mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang diimilikinya (Wells dkk., 2013). Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pengambilan atas aset yang dimiliki perusahaan dimana sejauh ini termasuk kecurangan yang paling umum dari semua jenis kecurangan (Wells dkk., 2013; Elder, Beasley, Arens, dan Jusuf, 2009).

Karyawan, manajemen, atau pemilik perusahaan sering melakukan kecurangan untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengubah laporan keuangan (Wells dkk., 2013). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui salah saji atau penghilangan jumlah dalam laporan keuangan secara sengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan (Wells dkk., 2013). Terdapat sejumlah alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, seperti untuk membuat pendapatan perusahaan terlihat lebih baik, menghilangkan persepsi yang buruk, atau untuk menutupi ketidakmampuan perusahaan dalam arus kas (Wells dkk., 2013: 204). Akibat dari kecurangan tersebut perusahaan mendapatkan keuntungan dan memberikan gambaran kepada pemegang saham bahwa perusahaan dalam keadaan baik.

Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia sudah banyak terjadi yang mengakibatkan kerugian cukup besar bagi masyarakat. Menurut Survai Fraud Indonesia (SFI), di Indonesia terdapat 229 kasus kecurangan dengan kerugian sebesar Rp 500.000.000 sampai Rp 1.000.000.000 dalam tahun 2016 (Soda, 2016). Salah satu kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia adalah kecurangan dalam laporan keuangan, seperti kasus PT Timah yang melakukan kecurangan dengan memberikan laporan keuangan fiktif untuk menutupi kinerja perusahaan yang terus menurun karena mengalami kerugian selama tiga tahun. Akibat adanya kasus kecurangan tersebut, maka auditor sangat penting dan dibutuhkan untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa perusahaan bebas dari kecurangan.

Audit merupakan pengumpulan dan pengevaluasian informasi sebagai bukti untuk melaporkan informasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh orang yang kompeten dan independensi yang biasa disebut seorang auditor (Elder dkk., 2009: 4). Apabila auditor merasa tidak yakin bahwa laporan telah disajikan secara wajar, maka auditor bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan melalui laporan audit. Dalam *International Standards on Auditing* (ISA) 240 menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan audit agar mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan telah bebas dari kesalahan atau kecurangan (Hayes, Wallage, dan Gortemaker, 2014).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi auditor agar dapat mendeteksi kecurangan, salah satunya dengan memiliki etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian. Etika merupakan sebuah prinsip moral. Dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (SA (Standar Audit) 200), 2013 menyatakan auditor harus mematuhi ketentuan etika yang berkaitan dengan audit atas laporan keuangan. Seorang auditor memiliki tanggung jawab kepada publik, klien, dan sesama rekan, bahkan jika hal tersebut mengharuskan auditor untuk mengorbankan kepentingan pribadi (Elder dkk., 2009: 51). Auditor dapat menemukan kecurangan dalam perusahaan apabila auditor bersikap sesuai dengan etika (Okpianti, 2016). Apabila seorang auditor tidak memiliki etika, maka auditor tersebut tidak akan menemukan kecurangan dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena auditor tidak akan memeriksa perusahaan terlalu dalam karena tidak adanya tanggung jawab kepada publik. Dalam penelitian Okpianti (2016) etika berpengaruh signifikan positif baik secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan maupun secara tidak langsung dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme. Hasil penelitian Okpianti (2016) berbeda dengan penelitian Suryani, Kartini, dan Uppun (2015), dimana etika tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun secara tidak langsung etika berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme.

Faradina (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit merupakan pengalaman auditor yang didapat dari lamanya menjadi auditor atau banyaknya tugas yang pernah ditangani dalam melakukan audit laporan keuangan. Auditor akan memiliki pengalaman apabila melakukan pekerjaan

yang selalu sama, sehingga auditor akan lebih paham apakah kekeliruan yang dibuat oleh perusahaan merupakan kesalahan atau kecurangan (Bik-sa dan Wiratmaja, 2016). Hal ini disebabkan auditor yang berpengalaman dalam melakukan audit dapat mendeteksi kecurangan dengan mudah karena sudah pernah menemukan kecurangan yang sama dalam perusahaan yang berbeda. Penelitian Faradina (2016) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif baik secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan maupun secara tidak langsung dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme. Hasil penelitian Faradina (2016) berbeda dengan penelitian Novita (2015), dimana pengalaman kerja tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun secara tidak langsung pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme.

Kepribadian merupakan sesuatu yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, sehingga membuat setiap orang memiliki keunikan masing-masing (Boeree, 2008). Menurut Noviyanti (2008) menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap individu. Auditor yang memiliki kepribadian tertentu lebih mudah mendeteksi kecurangan berdasarkan yang ditangkap oleh panca indranya (Faradina, 2016). Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki kepribadian dengan panca indra yang baik dapat menemukan kecurangan dalam perusahaan. Hasil penelitian Faradina (2016) tipe kepribadian tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun secara tidak langsung tipe kepribadian berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme. Hasil penelitian Faradina (2016) berbeda dengan penelitian Okpianti (2016), dimana tipe kepribadian tidak berpengaruh baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme.

Accounting and Auditing Releases (AAERs) mengatakan bahwa auditor dengan sikap skeptisme yang rendah adalah salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Faradina, 2016). Berdasarkan penelitian Beasley, terdapat 40 kasus yang diteliti oleh SEC (*Securities and Exchange Commissio I*) dimana 24 diantaranya terjadi karena auditor gagal mendeteksi kecurangan akibat tidak memiliki sikap skeptisme

(Christina, 2014). Auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme akan kesulitan dalam mendeteksi kecurangan karena kecurangan tersebut telah disembunyikan oleh para pelaku kecurangan.

Skeptisme adalah sikap auditor yang berpikir dan menilai secara kritis terhadap bahan bukti audit berdasarkan fakta yang ada (Elder dkk., 2009). Dalam ISA 200 mengatakan bahwa sebaiknya auditor bersikap skeptisme dalam melakukan tugas audit karena laporan keuangan dapat terjadi kesalahan dalam penyajian yang diakibatkan dari kecurangan (Hayes dkk., 2014). Skeptisme profesional merupakan modal utama bagi auditor agar dapat mendeteksi kecurangan dalam menjalankan audit (Precillia, 2013). Auditor yang memiliki sikap skeptisme akan selalu mempertanyakan pernyataan manajemen terhadap perusahaannya dengan mencari bukti audit yang membuktikan bahwa pernyataan manajemen benar apa adanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki motivasi untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel pemediasi karena adanya ketidak-konsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini akan memilih obyek penelitian dari auditor eksternal independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Perumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah apakah persepsi etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional? Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh persepsi etika, pengalaman kerja, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Karakteristik-Karakteristik Individu

Sebagian besar perusahaan pasti akan menyeleksi seseorang yang akan diterima pada lowongan pekerjaan dengan mengukur karakteristik orang tersebut (Noe, Hollenbeck, Gerhart, dan Wright, 2010). Karakteristik merupakan sebuah kualitas tertentu yang dimiliki dalam diri seseorang seperti tempramen, fisik, dan kecerdasan (Feist dan Feist, 201). Setelah melakukan penyeleksian, auditor yang diterima akan diberikan pelatihan agar dapat bekerja dalam perusahaan. Dalam

melakukan pelatihan kepada auditor, manajer harus mengidentifikasi pelatihan mana yang sesuai menggunakan analisis individu karena semua auditor mungkin membutuhkan pelatihan. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kinerja auditor agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelatihan auditor, yaitu (Noe dkk., 2010): (1) Karakteristik-karakteristik individu, yaitu sebuah karakter yang dimiliki seseorang seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap auditor; (2) Masukan (Input), yaitu sebuah pelajaran yang diberikan kepada auditor mengenai apa, bagaimana, dan kapan harus bekerja. Selain pelajaran, auditor juga harus diberikan dukungan dari rekan kerja agar dapat membantu mereka dalam bekerja dengan memberikan peralatan, waktu, atau anggaran yang cukup; (3) Keluaran (Output), yaitu sebuah standar dari auditor dalam kinerja perusahaan; (4) Akibat (Consequences), yaitu sesuatu yang diberikan kepada auditor baik dampak positif atau negatif sesuai dengan bagaimana auditor bekerja; (5) Umpan Balik (Feedback), yaitu sebuah informasi mengenai bagaimana pekerjaan tersebut dilakukan oleh auditor. Berdasarkan teori ini, auditor harus memiliki pengetahuan yang bisa didapatkan dari pelatihan/pengalaman. Selain itu, auditor yang memiliki kepribadian tertentu dapat memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan.

#### Sikap Manusia

Noviyanti (2008) menyatakan bahwa sikap adalah bagaimana seseorang mengevaluasi perusahaan dengan senang hati atau terpaksa. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu (Noviyanti, 2008; Zuchdi, 1995): (1) Komponen Kognitif, yaitu kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam pikirannya (pengetahuan) mengenai informasi suatu objek; (2) Komponen Afektif, yaitu Perasaan seseorang terhadap suatu objek yang membentuk sikap positif atau negatif, apakah objek tersebut bermanfaat atau tidak; (3) Komponen Konatif, seseorang yang bertindak konsisten sesuai dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk sikap.

Noviyanti (2008) mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek dapat berubah karena tidak stabil, sehingga tiga komponen tersebut juga akan berubah. Sikap seseorang yang tertarik pada suatu produk dapat berubah menjadi tidak tertarik karena berbagai macam faktor, seperti harga yang terlalu mahal atau kualitas yang menurun. Perubahan sikap ini dikenal sebagai model *dual attitudes* karena memiliki dua sikap yang berbeda,

yaitu implisit, dari diri sendiri dan eksplisit dari luar seperti lingkungan (Noviyanti, 2008).

#### Pengauditan

Audit merupakan pengumpulan dan pengevaluasian informasi sebagai bukti untuk melaporkan informasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh orang yang kompeten dan independensi yang biasa disebut seorang auditor. Kriteria yang berlaku untuk mengevaluasi informasi adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Bukti merupakan sebuah informasi yang sesuai dengan kriteria untuk digunakan oleh auditor untuk memenuhi tujuan auditor (Elder dkk., 2009). Tujuan auditor menurut ISA 200 adalah untuk mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan atau kecurangan dan menyatakan bahwa keyakinan tersebut berdasarkan temuan auditor dalam laporan audit (Hayes dkk., 2014: 10).

#### Kecurangan

Definisi secara umum mengenai kecurangan adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan (Albrecht, Albrecht, dan Zimbelman, 2009). Terdapat tiga tipe kecurangan dalam laporan keuangan yang biasa terjadi dalam perusahaan, yaitu aset dan pendapatan dibesarkan dengan memasukan biaya fiktif atau pendapatan buatan, biaya dan utang dikecilkan dengan mengeluarkan biaya atau kewajiban, dan "Income Smoothing" dengan memindahkan pendapatan dan beban dalam beberapa periode untuk mengurangi fluktuasi laba dan menciptakan sebuah cadangan laba (Wells dkk., 2013; Elder dkk., 2009). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan mengganti atau menghilangkan jumlah sebenarnya dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Wells dkk., 2013). Skema kecurangan dalam laporan keuangan dapat dibagi menjadi enam berdasarkan korbannya (Albrecht dkk., 2009) yaitu, (1) *Employee Embezzlement*, (2) *Vendor Fraud*, (3) *Customer Fraud*, (4) *Management Fraud*, (5) *Investment Scams* dan (6) *Other Consumer Frauds*.

#### Etika

Etika merupakan sebuah prinsip moral yang mengatur hubungan antara auditor dengan masyarakat (Elder dkk., 2009; Suryani dkk., 2015). Auditor harus memiliki komitmen untuk menjalankan jasa audit sesuai dengan kode etik. Kode etik adalah sebuah prinsip moral yang digunakan

auditor untuk melakukan pengauditan dalam perusahaan (Suryani dkk., 2015) Terdapat lima prinsip etika yang harus diterapkan auditor dalam melakukan tugas audit, yaitu (Elder dkk., 2009, SPAP (SA 220), 2013): (1) Integritas, pada saat melakukan audit dalam perusahaan auditor harus jujur dan adil untuk menjaga hubungan profesional mereka; (2) Objektivitas, pada saat melakukan audit dalam perusahaan auditor harus memberikan jasa profesionalnya tanpa ada pengaruh dari orang lain; (3) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, pada saat melakukan audit dalam perusahaan auditor harus menjalankan tugasnya sesuai dengan standar profesi; (4) Kerahasiaan, pada saat melakukan audit dalam perusahaan auditor harus menjaga rahasia informasi perusahaan, kecuali auditor harus mengungkapkan informasi tersebut karena adanya kewajiban secara hukum; dan (5) Perilaku Profesional, pada saat melakukan audit dalam perusahaan auditor tidak boleh membandingkan perusahaan yang sedang diaudit dengan perusahaan pesaingnya. Dengan adanya prinsip etika auditor akan bersikap lebih tertib dan tidak menyimpang dari prinsip etika.

#### Pengalaman Kerja

Okpianti (2016) mengatakan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman dalam mengaudit akan lebih mudah dalam mendeteksi dan mencari penyebab adanya kesalahan. Winatha (2015) menyatakan seorang auditor junior hanya memperoleh pengetahuan yang terbatas dari buku dan tidak secara praktek, sedangkan auditor senior selain memperoleh pengetahuan dari buku, ia juga mendapatkan pengalaman dari kesalahan yang pernah dilakukannya pada saat mengaudit dijadikan sebagai pembelajaran.

#### Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu hal yang membuat setiap manusia unik, sehingga berbeda dari orang lain. (Boeree, 2008). Dalam penelitian ini, tipe kepribadian seseorang auditor akan dikelompokkan berdasarkan tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*). MBTI merupakan tes kepribadian yang ditemukan oleh Katherine Briggs dan saudaranya Isabel Briggs-Myers di Amerika Serikat, dimana tes kepribadian ini termasuk yang paling populer dan paling banyak digunakan (Boeree, 2008). Menurut MBTI, terdapat empat hal yang membedakan tiap kepribadian manusia, yaitu (Kasali, Nasution, Purnomo, Ciptarahayu, Larso, Mirzanti, Rustiadi, Daryanto, dan Mulyana, 2010; Noviyanti, 2008):

1. Sumber Energi (*Extraversion* atau *Intraversion* (E-I)), menyangkut sumber energi dalam pengambilan keputusan kemana yang menjadi fokus perhatian, apakah dunia luar dirinya (*extraversion*) atau dunia dalam dirinya (*intraversion*).
2. Proses Informasi (*Sensing* atau *Intuition* (S-N)), sebagian orang menemukan dan mengolah informasi melalui pengindraan (*sensing*), sedangkan yang lainnya mengandalkan intuisi. *Sensing* adalah seseorang yang disebut menangkap informasi sesuai dengan yang ditangkap oleh panca indra mereka seperti: mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah. *intuition* lebih memahami atau mengolah terlebih dahulu apa maksud dari yang ditangkap oleh panca indranya.
3. Pengambilan Keputusan (*Thinking* atau *Feeling* (T-F)), pengambilan keputusan dan memberikan penilaian yang dilakukan oleh manusia juga dapat berbeda. *Thinking* adalah seseorang yang memiliki daya nalar (*rational*) dalam melakukan analisis sesuai standar berdasarkan fakta yang ada dan mengabaikan emosinya. Sedangkan *feeling* adalah seseorang yang sangat mempertimbangkan hubungan pribadi dalam mengambil keputusan sehingga bersifat subyektif.
4. Menjalankan Kehidupan (*Judgment* atau *Perceiving* (J-P)), sikap manusia bagaimana menjalankan kehidupan sehari-hari terhadap dunia luar. *Judgment* adalah seseorang yang lebih senang segala sesuatunya jelas, teratur, terorganisasi, dengan daftar terencana, dan mengharapkan orang lain juga melakukan hal yang sama. Sedangkan *perceiving* adalah orang yang menyikapi sesuatu dengan spontan, tidak perlu dibuat terorganisasi, menunggu momen yang tepat, dan lebih menekankan pada pengalaman.

Berdasarkan teori MBTI dalam penelitian Noviyanti (2008) terdapat dua kombinasi dari empat pasang kepribadian, yaitu kombinasi S-N dengan T-F yang menunjukkan fungsi mental dan minat profesi seseorang. Dalam lingkungan profesi sebagai auditor, tipe kepribadian dapat mendukung auditor dalam mendapatkan kemampuan auditor, seperti tipe kepribadian pemikir (*Thinking*) karena memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan karena lebih objektif dan rasional dalam melaksanakan audit (Okpianti, 2016). Seseorang dengan tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) mempersepsikan informasi sesuai panca indranya dan menganalisis dengan logis dari

sebab ke akibat hingga mencapai kesimpulan, sedangkan NT (Intuition-Thinking) mempersepsikan informasi berdasarkan kemungkinan yang terjadi dan dipertimbangkan secara teori dan ilmiah dalam mengambil keputusan (Noviyanti, 2008).

Terdapat 16 tipe kepribadian dari instrumen MBTI. Masing-masing tipe kepribadian diidentifikasi dengan empat huruf dan memiliki arti sendirisendiri. Dalam penelitian Nasution dan Fitriany (2012), terdapat 16 tipe kepribadian yang di kelompokkan berdasarkan dua kombinasi ST dan NT dengan SF (Sensing-Feeling) dan NF (Intuition-Feeling), yaitu tipe kepribadian dengan kombinasi ST dan NT dan Tipe kepribadian dengan kombinasi SF dan NF (Boeree, 2008; Nasution dan Fitriany, 2012).

#### Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit (Elder dkk., 2009). Auditor harus memiliki pikiran yang kritis selama mengaudit perusahaan untuk menemukan kesalahan atau kecurangan. Setelah mendapatkan informasi yang terdapat kesalahan atau kecurangan, auditor harus berhati-hati untuk menganggap bahwa kesalahan tersebut disebabkan karena kelalaian (Elder dkk., 2009). Auditor tidak boleh merasa bahwa bukti audit sudah cukup karena auditor yakin jika manajemen sudah mengatakan semuanya dengan jujur (Nasution dan Fitriany, 2012). Dalam SPAP (SA 200), 2013 menyatakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional akan merasa waspada terhadap beberapa hal, seperti:

1. Bukti audit yang ditemukan oleh auditor berbeda dengan bukti audit lain.
2. Informasi mengenai dokumen dan tanggapan permintaan keterangan dari manajemen yang menimbulkan pertanyaan dapat digunakan sebagai bukti audit.
3. Adanya kemungkinan kecurangan dalam keadaan perusahaan.
4. Auditor menyarankan agar perusahaan melakukan prosedur sesuai dengan SA.

Menurut ISA 200, dalam melaksanakan audit sebaiknya auditor bersikap skeptisme auditor karena laporan keuangan dapat terjadi kesalahan dalam penyajian yang diakibatkan dari kecurangan (Hayes dkk., 2014: 11). Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional akan menanyakan beberapa pertanyaan seperti (Noviyanti, 2008):

1. Apa yang perlu diketahui oleh auditor?

2. Bagaimana agar auditor mendapatkan informasi dengan baik?
3. Apakah informasi yang diterima oleh auditor masuk akal?

#### Pengembangan Hipotesis

*Pengaruh persepsi etika terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional*

Etika merupakan sebuah prinsip moral yang mengatur hubungan antara auditor dengan masyarakat (Elder dkk., 2009; Suryani dkk., 2015). Seorang auditor memiliki tanggung jawab kepada publik, klien, dan sesama rekan, bahkan jika hal tersebut mengharuskan auditor untuk mengorbankan kepentingan pribadi (Elder dkk., 2009). Auditor yang memahami persepsi etika akan dapat menemukan kecurangan dibandingkan auditor yang tidak memahami persepsi etika karena tidak memiliki tanggung jawab pada publik. Selain itu, auditor yang memahami persepsi etika akan menjadi lebih berhati-hati dan dapat meningkatkan sikap skeptisme profesional dalam melaksanakan audit (Okpianti, 2016). Skeptisme profesional adalah sikap auditor yang memiliki pemikiran kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit berdasarkan fakta yang ada (Elder dkk., 2009). Dengan adanya sikap skeptisme profesional, auditor dapat menentukan apakah kejadian dalam perusahaan termasuk kesalahan atau kecurangan dengan lebih mudah dan cepat. Meskipun auditor memahami persepsi etika yang baik namun tidak memiliki sikap skeptisme, maka auditor mungkin tidak dapat menemukan kecurangan karena sudah disembunyikan oleh pelaku kecurangan.

**H1: Persepsi etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.**

*Pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional*

Faradina (2016) menyatakan bahwa pengalaman audit merupakan sebuah pengalaman yang didapat dari lamanya atau banyaknya tugas yang pernah ditangani oleh auditor. Auditor yang memiliki banyak pengalaman akan memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan yang terjadi pada perusahaan dan dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang tidak atau hanya sedikit memiliki pengalaman. Selain itu, Winantyadi dan Waluyo (2014, dalam Faradina, 2016) menyatakan bahwa semakin banyak auditor melakukan audit laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme

profesional yang dimiliki oleh auditor. Tanpa adanya sikap skeptisme, auditor yang berpengalaman pun belum tentu dapat menemukan kecurangan dalam perusahaan.

**H2: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.**

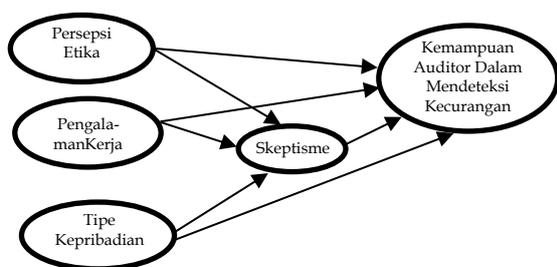
*Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional*

Kepribadian merupakan sesuatu hal yang membuat setiap manusia unik, sehingga berbeda dari orang lain. (Boeree, 2008). Berdasarkan teori Myers-Briggs, auditor yang memiliki kepribadian tertentu lebih mudah mendeteksi kecurangan berdasarkan yang ditangkap oleh panca inderanya (Faradina, 2016). Selain itu, auditor dengan kepribadian intuition, sensing, dan thinking memiliki sikap skeptisme karena memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan berdasarkan fakta yang ada (Noviyanti, 2008). Auditor akan berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan apakah yang dikatakan manajemen benar adanya dengan mencari fakta yang ada dalam perusahaan sebagai bukti untuk membuat keputusan apakah perusahaan melakukan kecurangan atau tidak.

**H3: Tipe Kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.**

#### Model Penelitian

Pada penelitian ini akan menguji pengaruh langsung persepsi etika, pengalaman, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini akan menguji pengaruh tidak langsung persepsi etika, pengalaman, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme. Berikut adalah model penelitian ini pada gambar 1



**Gambar 1. Model Penelitian**

#### **METODE PENELITIAN**

##### Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan pengaruh persepsi etika, pengalaman, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai mediasi.

##### Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Terdapat tiga jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

##### *Variabel Dependen*

- a. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Definisi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurut Sucipto (2007, dalam Nasution dan Fitriany, 2012) adalah kualitas yang dimiliki auditor dalam menjelaskan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar atau tidak dengan membuktikan kecurangan yang ada di perusahaan. Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari pertanyaan mengenai indikator adanya kecurangan yang telah digunakan oleh Okpianti (2016), yaitu: perebutan posisi, pergantian kantor hukum, pergantian KAP (Kantor Akuntan Publik) tak terduga, Pembuatan JP (Jurnal Penyesuaian) sebelum pengecekan pihak eksternal, penyesuaian besar-besaran atas akun LK (Laporan Keuangan), dan kejanggalan jumlah piutang. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diukur menggunakan skala interval dengan enam pertanyaan, yaitu sama sekali tidak mengembangkan informasi diberi skor satu, sedikit mengembangkan informasi diberi skor dua, banyak mengembangkan informasi diberi skor tiga, sangat banyak mengembangkan informasi diberi skor empat.

##### *Variabel Independen*

- a. Persepsi Etika

Etika merupakan sebuah prinsip moral yang mengatur hubungan antara auditor dengan masyarakat (Elder dkk., 2009; Suryani dkk., 2015). Variabel persepsi etika dalam penelitian ini menggunakan pen-

gukuran dari pertanyaan mengenai persepsi etika profesi yang telah digunakan oleh Okpianti (2016), yaitu: penggunaan kode etik saat memeriksa LK, keteguhan hati, keinginan pribadi, keahlian kode etik, dan penafsiran profesional. Persepsi etika diukur menggunakan skala interval dengan lima pertanyaan, yaitu sangat setuju diberi skor empat, setuju diberi skor tiga, tidak setuju diberi skor dua, dan sangat tidak setuju diberi skor satu.

b. Pengalaman Kerja

Definisi pengalaman menurut Faradina (2016) adalah sebuah pengalaman yang didapat dari lama atau banyaknya tugas yang pernah ditangani oleh auditor. Variabel pengalaman kerja dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari pertanyaan mengenai pengalaman yang telah digunakan oleh Okpianti (2016), yaitu: pemahaman kekeliruan, memprediksi masalah, mendeteksi masalah, pencapaian kompetensi, rutinitas tugas, lamanya bekerja sebagai auditor, dan banyaknya melakukan tugas audit dalam 1 tahun. Pengalaman kerja diukur menggunakan skala interval dengan tujuh pertanyaan, yaitu sangat setuju diberi skor empat, setuju diberi skor tiga, tidak setuju diberi skor dua, dan sangat tidak setuju diberi skor satu.

c. Tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan sesuatu hal yang membuat setiap manusia unik, sehingga berbeda dari orang lain. (Boeree, 2008). Dalam penelitian ini, tipe kepribadian seseorang auditor akan dikelompokkan berdasarkan tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) berdasarkan dua kombinasi yaitu ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) dengan SF (*Sensing-Feeling*) dan NF (*Intuition-Feeling*). Tipe Kepribadian diukur menggunakan dummy, dimana auditor dengan kepribadian ST dan NT diberi nilai satu, sedangkan auditor dengan kepribadian lain akan diberikan nilai nol (0). Variabel tipe kepribadian dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari pernyataan mengenai tipe kepribadian yang telah digunakan oleh Okpianti (2016). Tipe kepribadian diukur menggunakan 20 pernyataan, yaitu lima pernyataan menggambarkan kepribadian *extraversion*, lima pernyataan menggambarkan

kepribadian *intraversion*, lima pernyataan menggambarkan kepribadian *sensing*, lima pernyataan menggambarkan kepribadian *intuition*, lima pernyataan menggambarkan kepribadian *thinking*, lima pernyataan menggambarkan kepribadian *feeling*, lima pernyataan menggambarkan kepribadian *judging*, lima pernyataan menggambarkan kepribadian *perceiving*. Dalam kuesioner auditor akan memilih 1 pernyataan yang sesuai dengan dirinya, seperti pada tabel 1.:

**Tabel 1. Penentuan Kepribadian**

No Pernyataan	Tipe Kepribadian		Kesimpulan
1-5	<i>Extraversion</i>	VS	<i>Intraversion</i>
	1		
6-10	<i>Sensing</i>	VS	<i>Intuition</i>
	2		
11-15	<i>Thinking</i>	VS	<i>Feeling</i>
	3		
16-20	<i>Judging</i>	VS	<i>Perceiving</i>
	4		

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 1., dapat disimpulkan bahwa auditor memiliki tipe kepribadian INTJ. Tipe kepribadian INTJ masuk dalam kelompok kepribadian kombinasi ST dan NT. Pada kuesioner yang akan dibagikan kepada KAP, pernyataan sebelah kiri tidak selalu termasuk kepribadian *extraversion*, begitu juga sebaliknya karena pernyataan sudah diacak

*Variabel Mediasi*

a. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit (Elder dkk., 2009). Variabel skeptisme profesional dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari pertanyaan mengenai skeptisme profesional yang telah digunakan oleh Okpianti (2016), yaitu penolakan informasi, pertimbangan informasi, menemukan informasi, pemahaman atas alasan berperilaku, percaya diri, dan pengaruh orang lain. Skeptisme profesional diukur menggunakan skala interval dengan enam pertanyaan, yaitu sangat setuju diberi skor empat, setuju diberi skor tiga, tidak setuju diberi skor dua, dan sangat tidak setuju diberi skor satu.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah

data yang berupa angka-angka. Data penelitian ini berupa jawaban kuesioner atas persepsi etika, pengalaman kerja, tipe kepribadian, skeptisme profesional, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang disebar ke KAP di Surabaya.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebar secara langsung kepada responden, yaitu KAP di Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi melalui daftar pertanyaan. Berdasarkan direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2017, terdapat 44 KAP di Surabaya yang akan menjadi obyek penelitian. Peneliti akan menyebarkan kuesioner selama tiga hari berturut-turut dan melakukan konfirmasi kepada KAP setelah satu minggu proses penyebaran kuesioner.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada KAP di Surabaya. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan *Convenience Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang ada di dalam populasi yang ditentukan (Okpianti, 2016). Sugiyono (2012, dalam Arsendy, 2017) mengatakan bahwa *Convenience Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk diukur, dan bersifat kooperatif. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang sudah bekerja selama kurang lebih dua tahun.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM (*Struktural Equation Model*) dengan program SmartPLS 3.0 (*Partial Least Square*) dengan model penelitian pada gambar 1.. Penelitian ini akan menganalisis data dengan persamaan (1) dan (2) seperti di bawah ini:

$$SP = \beta_1.ET + \beta_2.PK + \beta_3.TP \dots\dots(1)$$

$$AA = \beta_4.SP + \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

SP = Skeptisme Profesional

ET = Persepsi Etika

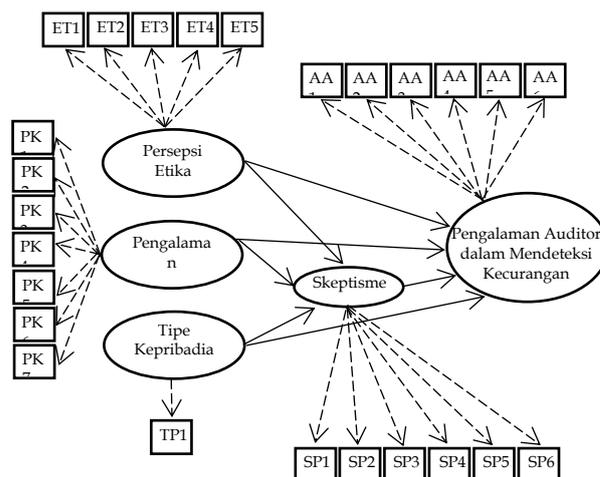
PK = Pengalaman Kerja

TP = Tipe Kepribadian

AA = Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$  dan  $\beta_4$  = Koefisien Regresi

$\epsilon$  = Error term model (Variabel nilai sisa)



**Gambar 2. Teknik Analisis Data**

Pengujian Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator variabel dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Indikator variabel dapat dinyatakan validitas apabila setiap indikator memiliki nilai *loading factor* >0,5 (Winardi, Laksana, dan Rachmawati, 2017).

Pengujian Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator variabel dapat mencerminkan variabel penelitian. Indikator variabel dapat dinyatakan reliabilitas apabila setiap indikator memiliki nilai *Composite Reliability* (CR) > 0,60 (Winardi dkk., 2017).

Pengujian Validitas Diskriminatif

Pengujian validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel sudah valid. Variabel dapat dinyatakan validitas apabila setiap indikator memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) >0,5 (Winardi dkk., 2017).

Goodness of Fit

Pengujian Goodness of Fit bertujuan untuk memastikan bahwa model penelitian cocok dengan data dalam penelitian. Model penelitian dapat dikatakan *Goodness of Fit* apabila nilai  $> 0,00$  (Winardi dkk., 2017).

#### *Pengujian Hipotesis*

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk melihat apakah variabel dalam penelitian berpengaruh signifikan atau tidak. Dalam program PLS hipotesis dapat dikatakan signifikan apabila *T-Statistics*  $> 1,96$  atau nilai *P-Value*  $< 0,05$  (Winardi dkk., 2017; Okpianti, 2016). Untuk menentukan arah hipotesis apakah berpengaruh positif atau negatif dapat dilihat pada nilai Original Sample (O). Nilai Original Sample (O) yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hipotesis positif, sedangkan jika nilai Original Sample (O) yang bernilai negatif maka menunjukkan bahwa arah hipotesis negatif (Okpianti, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengaruh Persepsi Etika Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional*

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa persepsi etika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional, maka hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang beretika jika melalui skeptisme profesional tidak dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, skeptisme profesional tidak dapat menjadi variabel mediasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Okpianti (2016) yang meneliti auditor yang bekerja di KAP bahwa etika berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Prinsip etika yang harus diterapkan auditor dalam melakukan tugas audit yang ketiga adalah prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional untuk menjamin agar auditor menjalankan tugasnya dengan kompeten dan profesional sesuai dengan standar profesi (Elder dkk., 2009). Dalam prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mensyaratkan auditor harus memberikan jasa profesional kepada klien secara kompeten berdasarkan pengalaman, undang-undang, dan metode pelaksanaan dalam mengaudit sesuai standar profesi (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008).

Diduga persepsi etika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional disebabkan karena responden mayoritas dalam penelitian ini adalah auditor junior sebanyak sebesar 87 orang atau 63%, dan kebanyakan auditor yang mengisi kuesioner mayoritas baru bekerja selama 2-4 tahun pada KAP sebanyak 105 orang atau 76,1% sehingga auditor belum memiliki pengalaman yang memadai dan otomatis auditor belum memiliki sikap skeptisme profesional. Menurut Hasanah (2010, dalam Winatha, 2015) seorang auditor junior hanya memperoleh pengetahuan yang terbatas dari buku dan tidak secara praktek. Akibat banyaknya responden auditor junior dan mayoritas hanya baru bekerja selama 2-4 tahun pada KAP, auditor masih belum memiliki pengalaman yang cukup dan menyebabkan kurang menjalankan prinsip etika pada saat mendeteksi kecurangan.

### *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional*

Berdasarkan pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional, maka hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman dan sikap skeptisme profesional tidak dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Okpianti (2016) dan Faradina (2016) yang meneliti auditor yang bekerja di KAP bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Menurut Faradina (2016) Skeptisme profesional bukan merupakan variabel mediasi antara pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Novita (2015) yang meneliti auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional diakibatkan karena responden penelitian mayoritas adalah auditor junior yaitu sebanyak 87 orang atau 63%. Selain itu, kebanyakan auditor yang bekerja

selama 2-4 tahun pada KAP adalah sebanyak 105 orang atau 76,1%, sehingga kebanyakan auditor belum memiliki pengalaman dan sikap skeptisme profesional karena mayoritas responden adalah auditor junior dan beberapa auditor baru bekerja selama 2-4 tahun. Menurut Hasanah (2010, dalam Winatha, 2015) seorang auditor junior hanya memperoleh pengetahuan yang terbatas dari buku dan tidak secara praktek. Akibat banyaknya responden auditor junior, skeptisme profesional belum mampu menjadi variabel mediasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Okpianti, 2016).

#### Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Berdasarkan pengujian hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional, maka hipotesis 3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki tipe kepribadian *intuition*, *sensing*, dan *thinking* dan sikap skeptisme profesional tidak dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Okpianti (2016) yang meneliti auditor yang bekerja di KAP bahwa tipe kepribadian *intuition*, *sensing*, dan *thinking* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional diakibatkan adanya tipe kepribadian selain kepribadian menurut MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yang tidak masuk dalam penelitian ini. Selain itu, tipe kepribadian MBTI tidak memastikan bahwa auditor akan lebih bersikap skeptisme pada tipe kepribadian *intuition*, *sensing*, dan *thinking* atau dengan kepribadian lainnya.

Selain itu, terdapat pengendalian mutu untuk memastikan bahwa KAP memenuhi tanggung jawabnya kepada klien, yang terdiri dari lima prosedur yaitu: Independensi, integritas, dan objektivitas, Manajemen kepegawaian, Penerimaan dan kelanjutan klien serta penugasan, Kriteria penugasan, dan Pemantauan. Pemantauan secara praktik atau dikenal sebagai *Peer Review* bertujuan untuk memastikan bahwa KAP telah menjalankan kebijakan dan prosedur yang memadai sesuai

prosedur pengendalian mutu. Dengan adanya *Peer Review* KAP dapat meningkatkan kinerja dan mutu para auditor (Elder dkk., 2009).

Dengan adanya *Peer Review* auditor dapat melaksanakan pengauditan sesuai prosedur audit yang membuat secara langsung auditor dengan tipe kepribadian apapun dapat mendeteksi kecurangan. Nurutami (2014, dalam Okpianti, 2016) juga menyatakan bahwa dalam melakukan audit berdasarkan prosedur audit yang ada, sehingga baik auditor yang memiliki tipe kepribadian MBTI atau kepribadian lain dapat mendeteksi kecurangan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab empat yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh persepsi etika, pengalaman kerja, tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Berdasarkan data yang diperoleh dan melakukan analisis dengan teknik SEM (*Struktural Equation Model*) dengan program SmartPLS 3.0 (*Partial Least Square*), maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Persepsi etika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Penyebab persepsi etika tidak berpengaruh diduga karena responden mayoritas dalam penelitian ini adalah auditor junior yang belum memiliki pengalaman dan sikap skeptisme profesional sehingga prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional tidak dapat dilaksanakan.
2. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Penyebab pengalaman kerja tidak berpengaruh diduga karena responden penelitian mayoritas adalah auditor junior dan kebanyakan auditor baru bekerja selama 2-4 tahun, sehingga kebanyakan auditor belum memiliki pengalaman kerja dan otomatis auditor belum memiliki sikap skeptisme profesional.
3. Tipe Kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Penyebab tipe kepribadian tidak berpengaruh karena adanya kepribadian lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Selain itu, dalam melaksanakan pengauditan

auditor harus menjalankan prosedur pengendalian mutu yang membuat secara langsung auditor dengan semua tipe kepribadian selain kepribadian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) dapat mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dikarenakan hal yang tidak terduga yaitu:

1. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini masih membutuhkan perbaikan untuk mengukur variabel independen, meskipun telah melalui uji validitas dan reliabilitas
2. Terdapat hasil yang tidak maksimal dari hasil analisis variabel tipe kepribadian dikarenakan adanya tipe kepribadian selain menggunakan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*).
3. Mayoritas responden yang menjawab penelitian ini adalah auditor junior. Selain itu proses pengumpulan data dilakukan pada saat auditor memasuki masa *busy season*, sehingga banyak auditor yang keluar kota dan tidak di kantor.
4. Terdapat kesalahan dalam kuesioner pada PK7 dimana pertanyaan seharusnya rata-rata jumlah penugasan dalam satu waktu bukan dalam satu tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan beberapa masukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang berikutnya diharapkan menggunakan referensi kuesioner selain dari penelitian ini, sehingga pernyataan dalam kuesioner dapat mengukur variabel dalam penelitian.
2. Penelitian yang berikutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran tipe kepribadian dengan referensi selain MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*).
3. Penelitian yang berikutnya diharapkan memperhatikan periode penyebaran kuesioner pada saat melakukan pengumpulan data agar mendapatkan hasil lebih baik dari penelitian ini.

Penelitian yang berikutnya diharapkan dapat menggunakan responden yang merupakan auditor selain auditor independen seperti pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Kantor Pemberantasan Korupsi (KPK), dan Kantor Inspektorat.

## REFERENCES

- Albrecht, W.S., Albrecht, C.C., Albrecht, C.O. dan Zimbelman, M.F., (2009), *Fraud Examination*, Third Edition, USA: South-Western Cengage Learning.

Arsendy, M.T., (2017), Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, *Red Flafs*, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta), *JOM Fekon Universitas Riau*, Vol 4 No 1, page 1096-1107.

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter, 2017, *Survai Fraud Indonesia 2016*, Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, (<http://acfe-indonesia.or.id>, diunduh 16 September 2017).

Biksa, I.A.I., dan Wiratmaja, I.D.N. , (2016), Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 17 No 3, page 2384-2415.

Boeree, C.G., (2008), *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Jogjakarta: Prismsophie.

Christina, L.S., (2014), Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP di Surabaya), *Skripsi*, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

Elder, R.J., Beasley, M.S., Arens, A.A., dan Jusuf, A.A., (2009), *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach (An Indonesian Adaptation)*, Singapore: Pearson Education South Asia.

Faradina, H., (2016), Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru), *JOM Fekon Universitas Riau*, Vol 3 No 1, page 1235-1249.

Feist J., dan Feist, G.J., (2013), *Teori Kepribadian*, Buku 1, Edisi 7, Jakarta: Salemba Empat.

Hayes, R., Wallage, P., dan Gortemaker, H. , (2014), *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing*, Third Edition, UK: Pearson Education Limited

Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008, *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*, Jakarta: IAPI.

- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2016, Directory Kantor Akuntan Publik Dan Akuntan Publik 2017, *IAPI*, (<http://iapi.or.id/>, diakses 25 Oktober 2017)
- Kasali, R., Nasution, A.H., Purnomo, B.R., Ciparahayu, A., Larso, D., Mirzanti, I.R., Rustiadi, S., Daryanto, H.K., dan Mulyana, A., (2010), *Modul Kewirausahaan*, Jakarta: Hikmah.
- Nasution, H., dan Fitriany, (2012), Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Artikel yang dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi ke 15*.
- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B., dan Wright, P.M., (2010), *Manajemen Sumber Daya Manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing*, Buku 1, Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.
- Novita, U., (2015), Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau), *JOM Fekon Universitas Riau*, Vol 2 No 1, page 1-16.
- Noviyanti, S., (2008), Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi kecurangan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 5 No 1, page 102-125.
- Okpianti, C.N., (2016), The Influence Of Auditor's Experience, Ethic of Profession and Personality Toward Auditor's Professional Skepticism and Auditor's Capability on Fraud Detection, (<Http://id.123dok.com>, diunduh 3 September 2017).
- \_\_\_\_\_, (2016), Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Profesi dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Yogyakarta, Solo dan Semarang), *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Precillia, S., (2013), Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Situasi, Etika, dan Independensi Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya, *Skripsi*, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Reeve, J.M., Warren, C.S., Duchac, J. E., Wahyuni, E.T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A. dan Djakman, C. D., (2013), *Pengantar Akuntansi (Adaptasi Indonesia)*, Buku 1 (Penerjemah: Damayanti Dian), Jakarta: Salemba Empat.
- Soda, E., (2016), PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif, *Tambang*, 27 Januari, (<https://www.tambang.co.id>, diakses 14 September 2017)
- Suryani, S.A., Kartini, dan Uppun P., (2015), Pengaruh Pengalaman dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Fraud Melalui Skeptisisme Profesional (Survey Empiris Pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan), *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Wells, J.T., Bradford, N. S., Geis, G., Gill, J.D., Kramer, W.M., Ratley, J.D. dan Robertson, J., (2013), *Financial Transaction And Fraud Schemes*, Buku 1, East Java Region: Association of Certified Fraud Examiners.
- Winardi, I., Laksmana, A., dan Rachmawati, D., (2017), The Impact Of Public Ownership As Antecedent Variabel On Corporate Governance Effectiveness: Indonesian Case, *International Journal Of Advanced Research*, Vol 5 No 9, page 217-229.
- Winatha, R., (2015), Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan, *Skripsi*, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Zuchdi, D., (1995), Pembentukan Sikap, *Cakrawala Pendidikan*, No 3 Tahun XIV November: page 51-63.

## LAMPIRAN

### Kantor Akuntan Publik Yang Mengisi Kuesioner

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner yang dikerjakan
1	KAP Long Setiadi	4
2	KAP Buntaran & Lisawati	3
3	KAP Habib Basuni &	9
4	KAP Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono, Achmad, Suharli	10

5	KAP Hadori Sugiarto Adi &	10
6	KAP Riza, Adi, Syahril &	3
7	KAP Maroeto & Nur Shodiq	10
8	KAP Henry & Sugeng	4
9	KAP Heliantono & Rekan	6
10	KAP Hadori Sugiarto Adi &	3
11	KAP Setijawati & Hemy	4
12	KAP Richard Risambessy &	10
13	KAP Drs. Bambang Siswanto	10
14	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan	10
15	KAP Chatim Atjeng, Sugeng & Rekan (Cabang)	5
16	KAP Supoyo, Sutjahyo,	5
17	KAP Buntaran & Lisawati	10
18	KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi (Cabang)	3
19	KAP Drs. Suherfi Ak., CPA	5
20	KAP Drs. Robby Bumulo	5
21	KAP Chandra Dwiyanto	10
22	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	10
23	KAP Drs. Arief H.P	5
24	Erfan & Rakhmawan	10
25	KAP Benny, Tony, Frans &	10
26	KAP Indra Suheri Sumijono	10
27	KAP Drs. J. Tanzil & Rekan	10
Total Kuesioner yang kembali		194

**Ringkasan Kuesioner**

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Kuesioner yang kembali	194	100,00
Kuesioner yang tidak sesuai kriteria	(21)	(10,82)
Kuesioner yang tidak dapat diolah	(35)	(18,04)
Kuesioner yang dapat diolah	138	71,14

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	66	47,8
2	Perempuan	72	52,2
Total		138	100,0

**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
1	D3	16	11,6
2	S1	115	83,3
3	S2	7	5,1
4	S3	0	0,0
Total		138	100,0

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan/Posisi**

No	Jabatan/ Posisi	Jumlah	Presentase (%)
1	Junior	87	63,0
2	Senior	40	29,0
3	Supervisor	8	5,8
4	Manager	1	0,7
5	Partner	2	1,4
Total		138	100,0

**Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja Sebagai Auditor**

No	Lamanya Bekerja	Jumlah	Presentase (%)
1	2-4 Tahun	105	76,1
2	5-8 Tahun	26	18,8
3	9-12 Tahun	7	5,1
4	>13 Tahun	0	0,0
Total		138	100,0

**Karakteristik Responden Berdasarkan Penugasan Audit Selama Satu Tahun**

No	Penugasan Audit dalam Satu Tahun	Jumlah	Presentase (%)
1	1-2 Tugas	34	24,6
2	3-4 Tugas	39	28,3
3	5-6 Tugas	25	18,1
4	>7 Tugas	40	29,0
Total		138	100,0